

FAKTOR-FAKTOR YANG MENGHAMBAT KETIDAKHADIRAN KAUM BAPAK PADA KEBAKTIAN MINGGU DI GKS PUSAT KABUKARUNI JEMAAT LAMBOYA KABUPATEN SUMBA BARAT

Christina Antoneta Seli Keba¹, Jonathan Leobisa², Simon Kasse³

jurnalartikel8@gmail.com jonatleobisa@gmail.com kassesimon22@gmail.com

Program Pascasarjana, Institut Agama Kristen Negeri Kupang

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas mengenai faktor-faktor yang menghambat ketidakhadiran kaum bapak pada kebaktian Minggu di GKS Pusat Kabukaruni Jemaat Lamboya Kabupaten Sumba Barat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mewawancarai 6 orang kaum bapak yang dipilih dengan pola random sampling untuk memperoleh keterangan melalui kontak langsung dengan informan untuk mendapatkan gambaran mengenai faktor-faktor yang menghambat ketidakhadiran kaum bapak pada kebaktian Minggu di Gereja Kristen Sumba Pusat Kabukaruni Jemaat Lamboya Kabupaten Sumba Barat” Tahun 2023. Data dianalisis secara reduktif dengan hasil penelitian yang menjelaskan bahwa faktor-faktor penghambat tersebut antara lain: Pertama, jarak tempat tinggal anggota jemaat, kaum bapak dengan tempat kebaktian Jemaat GKS Pusat Kabukarudi yang sangat jauh sehingga menjadi faktor penghambat bagi kaum bapak sehingga tidak dapat mengikuti kebaktian. Kedua, terdapat VG yang dapat mengisi liturgi serta khotbah pendeta yang sangat lama sehingga membuat jemaat kaum bapak merasa bosan dan jenuh selama mengikuti kebaktian minggu yang sedang berlangsung. Ketiga, pelayanan pastoral di jemaat GKS Pusat Kabukarudi kurang maksimal sebab kurangnya upaya menghampiri jemaat-jemaat yang tidak setia dalam mengikuti kebaktian hari minggu. Keempat, latar belakang kehidupan anggota jemaat pada umumnya petani, yang taraf hidupnya sangat rendah dari sisi ekonomis, sehingga hari minggu digunakan juga untuk ke kebun.

Kata Kunci: *GKS Pusat Kabukaruni, Attendance in Worship, Sunday Service.*

Abstract

The purpose of this study is to discuss the factors that hinder the absence of fathers at the Sunday service at the GKS Kabukaruni Center of the Lamboya Congregation, West Sumba Regency. This study used a qualitative method by interviewing 6 fathers who were selected using a random sampling pattern to obtain information through direct contact with informants to get an overview of the factors that hinder the absence of fathers at Sunday services at the Central Sumba Christian Church, Lamboya Congregation, Sumba Regency. West" in 2023. The data were analyzed reductively with the results of the research which explained that these inhibiting factors included: First, the distance where the congregation members live, the fathers and the place of worship of the GKS Central Kabukarudi Congregation is very far so that it becomes an inhibiting factor for the fathers so you can't attend the service. Second, there is a VG that can fill in the liturgy and the pastor's sermon which takes a very long time so that the gentlemen's congregation feels bored and bored while participating in the ongoing Sunday services. Third, the pastoral service at the GKS Kabukarudi Central congregation is not optimal due to a lack of efforts to approach congregations that are not faithful in participating in Sunday services. Fourth, the life background of the church members is generally a farmer, whose standard of living is very low from an economic point of view, so Sundays are also used to go to the garden.

Keywords: GKS Pusat Kabukaruni, Attendance in Worship, Sunday Service

Pendahuluan

Bangsa Indonesia beragam dalam keimanannya serta berbagai bentuk tata ibadahnya, di antaranya termasuk aktifitas ibadah yang dilakukan umat Kristen setiap minggu. Kebaktian minggu atau ibadah minggu merupakan pelaksanaan ucapan syukur antara jemaat sebagai umat dengan Tuhan sebagai Penciptanya (Rajagukguk & Sugiono, 2020). Hal ini di karenakan di dalam penyelenggaraan ibadah hari minggu Allah bertindak secara langsung memanggil umatnya. Allah terlebih dahulu berkuasa memanggil serta menghimpun manusia yang berdiam di dalam kegelapan untuk masuk ke dalam terang-Nya serta menjadi satu persekutuan yang merupakan amanat yang Aman dari orang-orang percaya. Ciri suatu persekutuan di tandai dengan suatu relasi dialog yang lekas, di mana Allah memberikan firman-Nya sedangkan manusia sebagai umat-Nya berkewajiban mendengar, menanti, dan menjalankan sesuai dengan ajaran tersebut.

Dengan demikian kebaktian minggu dalam pelaksanaannya merupakan suatu aspek yang sangat penting bagi umat Kristiani, yang di jalankan secara terbuka dan dapat di hindari oleh umat-Nya, selain juga kebaktian-kebaktian tertentu yang merupakan implikasi dari pelaksanaan ibadah minggu seperti persekutuan anggota keluarga atau persekutuan rumah tangga anggota jemaat. Pelaksanaan ibadah minggu oleh jemaat sesungguhnya merupakan bagian dari prakarsa dan panggilan Allah di dalam Yesus Kristus kepada manusia yang mendengar dan menjawab panggilan tersebut, serta dorongan dari dalam diri manusia sebagai umat Allah (Tapingku, 2020). Atau dengan kata lain pelaksanaan ibadah minggu terlaksana secara timbal balik, antara panggilan Allah dan kesadaran dari dalam diri manusia sebagai umat Allah.

Pertumbuhan sebuah gereja tidak terlepas dari berbagai kategori yang ada dalam gereja yakni: Kaum Bapak, Kaum Ibu, Pemuda, dan KAR (Komisi Anak dan Remaja). Kaum Bapak merupakan salah satu Kategori yang ada dalam Jemaat Pusat Kabukarudi, Kaum Bapak juga dibagi dalam berbagai kategori pekerjaan, yaitu Petani dan juga Pegawai Negri Sipil, kategori-kategori pelayanan ini di persekutukan gereja untuk bersama-sama membangun hubungan jemaat. Dengan berbagai karunia-karunia yang diberikan Tuhan kepada mereka. Pertumbuhan gereja ialah perkembangan dan perluasan tubuh Kristus baik dalam kualitas, dalam bentuk yang nampak maupun isinya yang tidak nampak (Yuono, 2020).

Pertumbuhan gereja merupakan suatu kerinduan bagi setiap gereja. Setiap orang memiliki keinginan agar gerejanya mengalami pertumbuhan yang sehat. Pertumbuhan gereja meliputi dua dimensi, yaitu pertumbuhan secara kuantitas dan pertumbuhan secara kualitas.

Pertumbuhan secara kuantitas ditandai dengan bertambahnya jumlah anggota gereja secara signifikan. Sedangkan pertumbuhan secara kualitas ditandai dengan banyaknya jemaat gereja yang memiliki kedewasaan rohani di mana mereka bukan hanya ingin dilayani namun mereka memiliki kerinduan untuk melayani (Haniko, 2023). Oleh karena itu, dengan pertumbuhan dua dimensi ini, dapat dikatakan berjalan dengan baik jika kualitas dan kuantitasnya berjalan Bersama - sama maka itu dikatakan gereja itu berkata dengan sehat.

Sumber pertumbuhan iman Kristiani adalah Allah dan bahwa usaha manusia sia-sia tanpa anugerah dan berkat-Nya, karena itu peranan Roh Kudus dalam gereja sangat penting (Yen, 2018). Dengan demikian, melihat dua cara yang khusus di mana Roh Kudus bekerja berkenaan dengan gereja, maka kita akan memahami dengan jelas siapa yang sebenarnya bertanggung jawab atas pertumbuhan gereja. Dalam pertumbuhan gereja tidak terlepas dengan peranan Roh Kudus yang menuntun kita untuk memahami pertumbuhan gereja secara tidak sia-sia, begitupun manusia, jika bertumbuh tanpa roh kudus maka tidak akan menerima berkat dari Allah. Alkitab mencatat dalam kitab Kisah Para Rasul bagaimana jemaat mula-mula bertumbuh dengan pesat, baik secara kuantitas maupun secara kualitas.³ Dapat kita lihat dalam pertumbuhan jemaat yang di mana tidak terlepas dari peranan Roh Kudus, sehingga kita dapat melakukan kehendak-Nya. Karena kita perlu mengetahui prinsip-prinsip pertumbuhan gereja sebagaimana sudah tercantum dalam Firman Tuhan yang kita gunakan sebagai pengangan bagi setiap individu, yang sudah ada pada gereja mula-mula. karena itu, perlu juga untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip yang sudah ada dalam pertumbuhan gereja bagi gereja masa kini.

Gereja disebut sebagai sebuah organisasi yang hidup, dan Kristus sebagai Kepala Gereja (Borrong, 2019). Gereja bukan hanya sebagai gedung yang kosong tetapi, bagaimana gereja mengalami pertumbuhan baik itu dalam pelayanan, dan juga dalam pertumbuhan jemaat. Oleh karena itu, orang-orang yang ada dalam gereja yang membutuhkan potensi yang sudah diberikan Allah untuk dapat menjadi organisasi yang hidup. Tarumingi, (2020) menjelaskan, sebagai organisasi, gereja ibarat makhluk hidup yang mempunyai kemampuan untuk pertumbuhan secara alamiah, bahkan pertumbuhan alamiah ini bukan suatu upaya pertumbuhan yang dapat dilakukan oleh kemampuan manusia. Rick Warren berkata, "Gereja adalah organisasi yang hidup, dan semua yang hidup alamiah bertumbuh." Tugas kita adalah menyingkirkan keringanan yang menghalangi pertumbuhan. Gereja-gereja yang tidak memerlukan taktik untuk bertumbuh, mereka bertumbuh secara wajar. Karena itu, gereja benar-benar hidup di dalam tugas dan pelayanan sebagaimana organisasi-organisasi yang ada didalamnya juga dapat bertumbuh.

Pertumbuhan gereja tidak terlepas dari majelis jemaat dengan karunia-karunia yang Tuhan kasih dan karunia yang ada berbeda-beda yang melahirkan orang banyak supaya talenta-talenta dan karunia disinergikan kepada jemaat. Kaum Bapak merupakan salah satu simpul penting dalam kehidupan iman baik anak-anak, dalam keluarga maupun kesaksian iman di tengah masyarakat. Yesus membentuk kelompok Kaum Bapak dengan maksud agar mereka menghidupkan nilai, pengajaran, perbuatan dan karya-karya pembebasan Yesus. Yesus sebagai Tuhan yang sungguh berkarya untuk mendatangkan kebaikan bagi setiap umat yang bersungguh-sungguh mencari-Nya (Saingo, 2022).

Kaum Bapak ketika hadir dalam sebuah lingkup masyarakat benar-benar penting bagi kehidupan, dan juga Kaum Bapak dapat memberikan suatu nilai yang membawa keluarga dan masyarakat berada dalam pengajaran, perbuatan dan karya-karya pembebasan Yesus, sehingga dapat mengabarkan kabar baik dan juga kehidupan beriman. Hal tersebut yang dapat kita lihat bahwa Kaum Bapak memiliki banyak potensi baik dalam hubungan keluarga, ketrampilan dan pengalaman, kepemimpinan dan juga psikologis karena itu Kaum Bapak memang memiliki potensi yang banyak dalam hal apapun. Oleh karena itu, peranan Kaum Bapak sangat penting dalam pertumbuhan sebuah gereja, karena Kaum Bapak adalah orang-orang yang sangat

dibutuhkan oleh Gereja. Karena itu kaum bapak harus tampil sebagai orang-orang yang kreatif yang mampu membantu gereja menciptakan inovasi-inovasi dalam pelayanan.” Sehingga dapat kita lihat bahwa gereja membutuhkan orang-orang yang membawa perubahan. Kaum Bapak juga memiliki peranan dalam rumah tangga karena mereka adalah Kepala Keluarga dan juga sebagai seorang imam.

Namun dalam jemaat GKS Pusat Kabukarudi banyak karunia tetapi yang aktif justru anak-anak dan Kaum Ibu. Kehadiran Kaum Bapak dalam beribadah minggu jumlahnya sedikit dibandingkan dengan kaum ibu dan anak-anak. Kaum Bapak tidak berkembang yang berkembang hanya kaum ibu dan anak-anak.

Berdasarkan pengamatan di Jemaat Laboya Pusat Kabukarudi kehadiran Kaum Bapak dalam ibadah sangat minim. Sehingga penulis terdorong untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “faktor-faktor yang menghambat ketidakhadiran kaum bapak pada kebaktian Minggu di Gereja Kristen Sumba Pusat Kabukaruni Jemaat Lamboya Kabupaten Sumba Barat” Tahun 2023.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk membahas mengenai faktor-faktor yang menghambat ketidakhadiran kaum bapak pada kebaktian Minggu di Gereja Kristen Sumba Pusat Kabukaruni Jemaat Lamboya Kabupaten Sumba Barat” Tahun 2023. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan terkait upaya mengetahui dan mendeskripsikan fenomena, keadaan sosial, karakter atau perilaku manusia, melalui prosedur maupun kaidah penelitian yang benar (Nasution, 2023). Pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai (interview) 6 orang kaum bapak yang dipilih dengan pola *random sampling* untuk memperoleh keterangan melalui kontak langsung dengan informan untuk mendapatkan gambaran mengenai faktor-faktor yang menghambat ketidakhadiran kaum bapak pada kebaktian Minggu di Gereja Kristen Sumba Pusat Kabukaruni Jemaat Lamboya Kabupaten Sumba Barat” Tahun 2023. Metode wawancara (interview) adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab yang dilaksanakan secara teratur dan sistematis, Peneliti menggunakan wawancara terstruktur dengan mengajukan berbagai macam pertanyaan dan menetapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Dengan teknik ini peneliti dapat berhadapan langsung dengan informan sebagai sampel representatif dan dipandang memiliki kemampuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penting. Dengan teknik wawancara ini, peneliti dapat memperoleh informasi untuk memperoleh hasil yang maksimal. Data akan dianalisis serta dipaparkan secara reduktif menggunakan pendekatan linguistik sederhana sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Gereja Kristen Sumba (GKS) Pusat Kabukarudi Jemaat Laboya

Gereja Kristen Sumba (GKS) terletak di Desa Kabukarudi kecamatan Lamboya kabupaten Sumba Barat Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). GKS Pusat Kabukarudi Jemaat Laboya berdiri pada tanggal 21 Nopember 1947. Luas wilayah pelayanan yaitu 4 km dengan kepadatan jumlah jemaat 911 orang. wilayah pelayanan Jemaat GKS Pusat Kabukarudi berada dideretan pengunungan lamboya, hal inilah yang membuat kondisi alamnya cukup subur, Secara Geografis pusat kabukarudi berada pada ketinggian 1.100 km diatas permukaan air laut dan memiliki suhu 20-30 celsius, hal ini membuat disekitar lingkungan tersebut terasa dingin. Adapun waktu tempuh dari Pusat Kabupaten Kota Waikabubak dengan perjalanan \pm 40 km.

Gambaran Umum Pelayanan Jemaat GKS Pusat Kabukarudi memiliki 4 Waik antara lain: Waik I berjumlah 60 KK, Waik II berjumlah 54 KK, Waik III berjumlah 75 KK, Waik IV berjumlah 45 KK dengan jumlah jiwa 911 jiwa. Mata pencaharian GKS Pusat Kabukarudi dominan adalah Petani 75%, dan juga Pegawai Negeri Sipil (PNS) 25%. Dengan Petani dikategorikan dalam berbagai pekerjaan yakni Petani kebun yang hanya bekerja pada saat masa menanam tiba, yang disebut dengan Petani kering, dan petani sawah.

Tabel 1. Data Kepemimpinan Gereja Pusat Kabukarudi sejak tahun 1947 sampai sekarang.

No	Nama	Jabatan	Masa Jabatan
1	Pdt. Kering Hama Konda	Pendeta	1947-thn 1950an
2	Pdt. Thimotius Kadobo	Pendeta	Selama thn 1960an
3	Pdt. Umbu Dera Bili, Sm.Th.	Pendeta	Selama thn 1970an
4	Pdt. Cornelis Rua Modu, Sm.Th.	Pendeta	Thn 1980an -1992
5	Pdt. Lukas Lega Hodi, S.Th	Pendeta	Thn 1994-1999
6	Pdt. Elisabeth Lali Suluh, S.Si Teol	Pendeta	Thn 2001-skrng

Sumber : Data Sejarah Gereja GKS Pusat Kabukarudi

Berdasarkan hasil penelitian maka dalam Jemaat GKS Pusat Kabukarudi dibagi dalam berbagai ibadah, baik itu ibadah Minggu, Ibadah pembacaan Akitab Rumah Tangga (PART), Ibadah komisi perempuan jemaat, ibadah komisi bapak yang baru saja berjalan, ibadah pemuda, dan ibadah komisi anak dan remaja. Yang memimpin Ibadah PART adalah Para Pengurus yang sudah dipilih dan teguhkan sebagai Penatua dan Diaken.

Liturgi yang digunakan dalam kebaktian Minggu pada umumnya, yang membedakan dengan Ibadah-ibadah kategorial adalah Kebaktian Minggu menggunakan alat musik berupa keyboard yang digunakan untuk mengiringi pujian, sedangkan dalam ibadah PART hanya biasa saja dan yang menyusun liturginya adalah pemimpin yang akan memimpin ibadah tersebut terlebih lagu-lagu yang akan dinyanyikan, dan yang dipersiapkan gereja hanya bacaan yang terdapat dalam kitab apa yang akan dikhotbahkan tetapi khotbahnya kita sebagai pemimpin yang mempersiapkan sendiri.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Kehadiran Jemaat Kaum Bapak Di Jemaat GKS Pusat Kabukarudi

Pada bagian paparan data penelitian dimaksud, penulis dapat menggambarkan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya kehadiran jemaat kaum bapak di Jemaat GKS Pusat Kabukarudi dari dua sisi, yaitu sisi interen dan sisi eksteren. Berikut ini adalah pemaparan tentang faktor internal dan eksternal yang menghambat rendahnya kehadiran kaum bapak Jemaat GKS Pusat Kabukarudi:

Faktor Interen

Pandangan subjek penelitian tentang ibadah yang berlangsung pada hari Minggu, yang menggambarkan yakni DH, YP mengatakan "sebagai rasa ungkapan syukur kepada Allah sebagai orang percaya", subjek DK & KK mengatakan "sebagai hari perhentian serta menguduskannya", dan SB mengatakan sebagai "hari pemberitaan Firman Allah". Dengan demikian ada tiga macam pandangan subjek terhadap kebaktian hari Minggu.

Berdasarkan paparan data penelitian yang menggambarkan tentang alasan subjek penelitian sehingga tidak setia dalam mengikuti kebaktian yang berlangsung pada hari Minggu. Adapun jawaban subjek tersebut dikelompokkan menjadi tiga jawaban yaitu DK & DP mengatakan "kebaktian yang berlangsung lama karena banyak VG yang mengisi liturgi", DK mengatakan "banyak kerja yang menyita waktu ke gereja" sedangkan KK & SB mengatakan "tidak mempunyai kolekte untuk dipersembahkan kepada Allah".

Berdasarkan gambaran data penelitian dari subjek penelitian yaitu kaum bapak di mana data menggambarkan tentang tingkat kehadiran subjek dalam mengikuti kebaktian hari Minggu pada setiap bulan, dari jawaban tersebut diketahui bahwa DK & DP menghadiri kebaktian Minggu sebanyak 1 kali setiap bulan, KK & SB menghadiri kebaktian sebanyak 2 kali setiap bulan, dan DH mengatakan menghadiri kebaktian sebanyak 3 kali setiap bulan. Pandangan subjek penelitian tentang Kebaktian yang berlangsung pada hari Minggu merupakan sebagai ungkapan syukur bagi orang percaya, karena atas anugerah Allah yang diterima dalam enam hari lamanya, sehingga pandangan tersebut sebagai kewajiban setiap orang kristen untuk mengungkapkan syukur kepada Allah. Sedangkan pandangan subjek penelitian mengatakan "sebagai hari perhentian serta menguduskannya" pandangan ini berkaitan dengan gambaran tentang kisah penciptaan langit dan bumi pada Perjanjian Lama, dimana Allah dapat bekerja mulai dari hari pertama sampai hari keenam, dan hari ketujuh Allah berenti dan menguduskannya (Anik, 2020). Pandangan subjek tersebut juga berkaitan dengan hari Sabat bagi orang Yahudi, dimana pada hari Sabat semua orang dapat berenti dari seluruh pekerjaannya namun dalam perkembangan karya Allah yang digambarkan dalam Perjanjian Baru, Yesus melaksanakan pelayanan pada hari Sabat. Konsekuensi Yesus melaksanakan pelayanan pada hari Sabat semata-mata untuk menyelamatkan orang lain dari kesalahan.

Hari Minggu dalam Kekristenan dikhususkan sebagai hari beribadat untuk merefleksikan seluruh karya Allah yang nyata bagi umat beriman dalam hidup setiap hari (Zega, Santoso, & Basongan, 2021). Pandangan yang terakhir dari subjek tentang kebaktian hari Minggu adalah "sebagai hari pemberitaan Firman Allah" pandangan ini memiliki hubungan yang sama dengan Liturgi Bukit Sion, dimana Pemberitaan Firman pada kebaktian hari Minggu sebagai pusat atau inti dari suatu ibadat. Kebaktian Minggu menekankan pada pemberitaan Firman Allah, oleh karena Firman Allah membawa kekuatan, memperteguh iman jemaat kaum bapak agar memiliki semangat dalam menggumuli hidupnya setiap hari. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pusat dari pada kebaktian hari Minggu adalah pada Pemberitaan Firman Allah.

Sesuai alasan para subjek pada paparan data, diketahui bahwa alasan pertama subjek tidak hadir dalam mengikuti kebaktian pada hari Minggu karena kebaktian yang berlangsung lama. Alasan ini menjadi bahan evaluasi bagi majelis jemaat sebab kebaktian yang berlangsung lama akan mengakibatkan kejenuhan pada jemaat, apalagi banyak VG yang mengisi liturgi peribadahan, alasan ini juga bersifat manusiawi dan bersifat situasional. Bersifat manusiawi artinya secara universal orang akan merasa jenuh atau bosan ketika menghadiri acara apapun yang sangat membutuhkan waktu yang lama apalagi dalam situasi ibadat yang bersifat terikat. Alasan subjek yang berikut adalah "banyak pekerjaan sehingga menyita waktu untuk menghadiri kebaktian Minggu". Alasan ini dapat dimunculkan oleh subjek karena berdasarkan motivasi untuk bekerja lebih tinggi dari pada pergi mengikuti kebaktian Minggu. Ini menunjukkan bawah jemaat kaum bapak memiliki kekuatiran terhadap kebutuhan-kebutuhan sehingga selalu mengutamakan pekernaan pribadi dari pada persekutu dengan Allah. Alasan ini juga dilatarbelangi oleh pandangan jemaat tentang hari Minggu yang telah digambarkan pada bagian pertama, yakni hari Minggu adalah hari perhentian, artinya berenti ke gereja tetapi melaksanakan pekerjaan yang bersifat pribadi. Ini bukan berarti bahwa pekerjaan tidak penting bagi jemaat, tetapi mesti dipahami bahwa Allah telah memberi 6 hari untuk jemaat mengisinya dengan tugas dan pelayanan, sedangkan hari Minggu adalah hari dimana jemaat berkumpul untuk beribadah serta mendengarkan Firman Allah, sebagai pedoman dalam langkah hidup jemaat kaum bapak. Sedangkan alasan yang ketiga adalah "tidak memiliki kolekte". Kolekte dipahami sebagai sarana persembahan kepada Allah, secara iman Allah tidak mewajibkan setiap jemaat untuk memiliki kolekte dalam mengikuti kebaktian.

Mengenai jumlah kehadiran kaum bapak dalam mengikuti kebaktian Minggu seperti yang digambarkan pada paparan data penelitian. Dalam perhitungan kalender sejar umum, dalam satu bulan terdapat hari Minggu sebanyak empat hari. Hari Minggu adalah hari dimana seluruh orang kristen berkumpul dalam suatu persekutuan yang indah, untuk bersekutu dengan Allah.

Oleh karena itu kehadiran jemaat untuk mengikuti kebaktian bersifat rutin, namun berdasarkan tingkat kehadiran jemaat tersebut, dapat diketahui bahwa kehadiran jemaat dalam mengikuti kebaktian sangat rendah oleh karena dilatar belakangi oleh faktor-faktor manusiawi kaum bapak yang telah digambarkan pada bagian pertama dan kedua.

Sesuai gambaran tentang pandangan subjek terhadap liturgi yang digunakan sebenarnya bukan liturgi yang dipermasalahkan, tetapi khotbah pendeta yang membosankan, ini mencerminkan isi dan cakupan khotbah yang dipersiapkan oleh pendeta sangat meluas, juga tidak ada penguasaan terhadap ruangan kebaktian, sebab kejenuhan yang terjadi bukan terletak permasalahan ada pada jemaat kaum bapak, kejenuhan adalah masalah manusiawi, semua orang merasa jenuh kalau apa yang didengar tidak menarik, oleh karena itu persiapan khotbah pendeta harus disesuaikan dengan kemampuan jemaat kaum bapak dalam memperhatikan atau menanggapi isi dan makna dari sebuah khotbah. Liturgi kebaktian yang membutuhkan waktu hingga tiga jam menyebabkan banyaknya jemaat yang tidak lagi berkonsentrasi dalam ibadah. Sebenarnya Liturgi kebaktian yang digunakan dalam kebaktian Minggu sangat sesuai dengan jemaat, namun pelaksanaan liturgi itu yang membutuhkan waktu, kalau khotbah lama dan banyak VG terkesan dihati jemaat bahwa liturgi yang tidak cocok dengan tingkat kemampuan jemaat dalam mendengarkan khotbah.

Faktor Eksternal

Berdasarkan gambaran pada penelitian mengenai factor eksternal yang menggambarkan tentang jawaban subjek tentang hambatan-hambatan yang dialami sehingga tidak mengambil bagian dalam mengikuti kebaktian hari Minggu. Dimana DH & DP subjek mengatakan "tempat tinggal yang jauh dari gedung gereja", KK & SB subjek mengatakan "kesibukan pribadi dalam keluarga", dan YP subjek mengatakan "faktor ekonomi dimana tidak memiliki pakian gereja, serta kolekte persembahan".

Berdasarkan paparan data penelitian yang menggambarkan tentang pandangan subjek terhadap liturgi kebaktian Minggu. Dari hasil prosentasi tersebut diketahui DH subjek mengatakan "khotbah Pendeta yang membosankan", DP & KK subjek mengatakan "liturgi kebaktian membutuhkan waktu 3 jam", sedangkan SB & YP subjek tidak memberi jawaban.

Berdasarkan paparan data penelitian mengenai menggambarkan tentang jawaban subjek tentang pendekatan majelis gereja kepada kaum bapak yang kurang aktif mengikuti ibadah Minggu. Dari tingkat jawaban subjek dapat diketahui DH, DP, & SB sebagai subjek penelitian mengatakan "tidak ada pendekatan", KK subjek mengatakan "perkunjungan pastoral" dan YP subjek mengatakan selalu ada perkunjungan dalam rangka ibadah".

Sesuai dengan hambatan-hambatan tersebut, maka pada bagian hambatan pertama yaitu jarak tempat tinggal jemaat dengan tempat atau gereja sangat jauh, hambatan ini menjadi bahan pertimbangan bagi majelis jemaat, sehingga dapat tinjau kembali tentang waktu dimulainya ibadah hari Minggu, sehingga jemaat yang tempat tinggal jauh bisa dapat hadir dengan tenang untuk mengikuti kebaktian. Selanjutnya hambatan yang kedua yaitu "kesibukan pribadi dalam keluarga". Hal tersebut mencerminkan bahwa pekerjaan-pekerjaan yang ada dalam lingkungan keluarga tidak terstruktur dengan baik, sehingga dapat menyita waktu untuk beribadah kepada Allah. Sebenarnya kesibukan-kesibukan pada hari Minggu dapat dikurangi sehingga bisa mengambil bagian dalam beribadah kepada Allah. Sedangkan hambatan yang terakhir yaitu "faktor ekonomi: tidak memiliki pakian gereja, dan kolekte". Walaupun hambatan ini tidak masuk akal, namun perlu perhatian dari pihak gereja untuk memberdayakan jemaat melalui program-program pelayanan sehingga jemaat kaum bapak terdorong untuk berusaha agar terhindar dari kemiskinan. Walaupun kehadiran jemaat kaum bapak di gereja tidak membutuhkan pakian yang mewa, namun sebagai makhluk ciptaan Allah, mestinya memiliki nilai-nilai estetika dalam beribadah kepada Allah.

Keaktifan jemaat pemula (baru bertobat) dalam gereja sangat dipengaruhi oleh dorongan orang lain di sekitarnya, yang senantiasa memotivasi untuk terus bersemangat menghadiri ibadah (Montang & Kabag, 20231). Kaum bapak yang tidak sungguh-sungguh mengupayakan pertumbuhan imannya dengan rajin beribadah akan mengalami kesulitan berkembang secara spiritual.

Jemaat kaum bapak adalah milik Allah yang perlu membutuhkan bimbingan dan tuntunan, sehingga tetap utuh dalam persekutuan secara gerejawi (Ngarbingan & Anthoni, 2020). Majelis jemaat perlu menjalankan perannya di gereja untuk membimbing jemaat, sebab majelis jemaat juga sebagai alat di tangan Allah untuk melaksanakan tugas pelayanan tersebut (Sri Wahyuni & Waani, 2020). Namun berdasarkan jawaban subjek tersebut diketahui bahwa tidak ada pendekatan dari pihak anggota majelis jemaat terhadap jemaat yang tidak setia mengikuti kebaktian, ini menunjukkan semangat dan kerinduan untuk melayani jemaat sangat rendah. Jawaban subjek selanjutnya mengakui bahwa anggota majelis jemaat melakukan perkunjungan pastoral. Ini menunjukkan bahwa sebagian anggota majelis jemaat memiliki kesadaran dan pemahaman tentang tugas dan panggilan sebagai majelis jemaat dimana melakukan pendekatan pastoral kepada jemaat kaum bapak yang tidak setia untuk beribadah kepada Allah. Pendekatan pastoral yang dilakukan dengan penuh ketulusan dan perhatian bagi jemaat, akan menjadi sarana Roh Kudus menggerakkan hati seseorang untuk kembali aktif beribadah di gereja (Tandianga, 2022)

Kesimpulan

Berdasarkan paparan dan pembahasan penelitian yang dapat diuraikan oleh Peneliti dibagian bab IV, maka terdapat sejumlah temuan penelitian mengenai faktor-faktor yang menghambat ketidakhadiran kaum bapak pada kebaktian Minggu di GKS Pusat Kabukaruni Jemaat Lamboya Kabupaten Sumba Barat, yang disimpulkan sebagai berikut: Pertama, disebabkan Jarak tempat tinggal anggota jemaat umumnya dan khususnya jemaat kaum bapak dengan tempat kebaktian Jemaat GKS Pusat Kabukarudi yang sangat jauh sehingga menjadi faktor penghambat bagi kaum bapak sehingga tidak dapat mengikuti kebaktian. Faktor penghambat ini juga didukung oleh data-data yang tergambar pada data gambaran umum lokasi penelitian seperti yang dibagian bab IV.

Kedua, faktor penghambat ketidakhadiran kaum bapak seperti yang dipaparan bahwa ada banyak VG yang dapat mengisi liturgi serta khotbah pendeta yang sangat lama sehingga membuat jemaat kaum bapak merasa bosan dan jenuh selama mengikuti kebaktian Minggu yang sedang berlangsung. Hal ini juga mengurangi motivasi kaum bapak untuk memiliki kesetiaan dalam mengikuti ibadah Minggu.

Ketiga, pastoral menjadi alat dalam gereja untuk melakukan pelayanan secara efektif. Namun sesuai analisis data penelitian, maka GKS Pusat Kabukarudi dalam hal ini para majelis jemaat dalam menjalankan tugas dan pelayanan jemaat, kurang maksimal melakukan pendekatan pastoral kepada jemaat kaum bapak yang tidak setia dalam mengikuti kebaktian hari Minggu.

Keempat, latar belakang kehidupan anggota jemaat pada umumnya petani, yang taraf hidupnya sangat rendah dari sisi ekonomis, sehingga menjadi faktor penghambat bagi jemaat kaum bapak untuk mempersiapkan diri dalam menghadiri kebaktian hari Minggu.

Daftar Referensi

- Anik, K. (2020). Ketetapan Tentang Sabat Bagi Umat Israel Dalam 10 Hukum Tuhan Dan Relevansinya Bagi Orang Percaya Masa Kini. *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi*, 9(2), 33–48.
- Borrong, R. P. (2019). Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan. *Voice of Wesley: Jurnal*

- Ilmiah Musik Dan Agama*, 2(2), 1–12.
- Haniko, B. (2023). Bimbingan Lanjutan dalam Pertumbuhan Gereja pada Masa Kini. *EUANGGELION: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 138–143.
- Montang, R. D., & Kabag, W. (2023). Pengaruh Karakter Hamba Tuhan Berdasarkan 1 Timotius 3: 1-7 Terhadap Pelayanan Jemaat. *EIRENE: Jurnal Ilmiah Teologi*, 6(2), 409–429.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harfa Creative.
- Ngarbingan, J. P., & Anthoni, J. (2020). Peran Bapak-Bapak Dalam Ibadah Pkb Di Pos Pelayanan Makedonia Jemaat Gki Maranatha Remu Berdasarkan 1 Timotius 4:8. *EIRENE: Jurnal Ilmiah Teologi*, 5(1), 20–37.
- Rajagukguk, J. S. P., & Sugiono, L. (2020). Tinjauan Liturgis Unsur-Unsur Ibadah Pentakosta Terhadap Kedewasaan Rohani. *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan*, 10(1), 37–51.
- Saingo, Y. A. (2022). Tinjauan Apologetis-Teologis Terhadap Skeptisisme Ke-Tuhan-an Yesus Menurut Kitab Injil. *Jurnal Luxnos*, 8(2), 173–190.
- Sri Wahyuni, & Waani, M. A. (2020). Analisis Tentang Peran Penatua Dalam Pertumbuhan Gereja. *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta*, 3(1), 46–59.
- Tandiangga, P. (2022). Menciptakan Iklim Positif dan Model Kepemimpinan Servant Leadership di Kevikepan Sulawesi Tenggara demi Mewujudkan Jemaat Vital. *Jurnal Darma Agung*, 30(3), 1117–1130.
- Tapingku, J. (2020). Ibadah Yang Disukai Tuhan Dalam Agama Kristen Menurut Teks Amos 5: 21-24. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 16(2), 132–150.
- Tarumingi, D. A. (2020). Gereja Dalam Pandangan Paulus. *Jurnal Titian Emas*, 1(1), 13–23.
- Yen, E. (2018). Kajian Awal 'Swafoto' Pelayanan Gereja Era Postmodern dengan Pelayanan Yesus menurut Markus 2: 13-17. *Te Deum: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*, 7(2), 217–233.
- Yuono, Y. R. (2020). Pertumbuhan Gereja Di Masa Pandemi. *SAGACITY: Journal of Theology and Christian Education*, 1(1), 74–83.
- Zega, L. H., Santoso, J., & Basongan, C. (2021). Makna Hari Sabat Dalam Keluaran 20: 11 Dan Implikasinya Bagi Umat Dan Gereja Masa Sekarang. *Journal of Religious and Socio-Cultural*, 2(1), 31–42.